

Implementasi Mapalus dalam Perspektif Global

Sarah S. N. Tombokan¹, Yustina Rutuwene², Ririn Tifani Br Tarigan³, Jesika Mariani Liando⁴, Regina Mangundap⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: sarahtombokan@unima.ac.id¹, sesiliaruntuwene03@gmail.com², ririntifani15@gmail.com³, jesikaliando060529@gmail.com⁴, Reginamangundap807@gmail.com⁵

Article History:

Received: 11 Januari 2026

Revised: 31 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Keywords: *Mapalus, gotong royong, kolaborasi global, komunitas, pembangunan berkelanjutan*

Abstract: *Mapalus merupakan sistem kerja sama tradisional masyarakat Minahasa yang menekankan solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif dalam memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi. Di tengah era globalisasi, nilai-nilai Mapalus menunjukkan relevansi yang signifikan terhadap kecenderungan dunia yang semakin mendorong kolaborasi, pembangunan komunitas, dan penguatan modal sosial. Artikel ini membahas implementasi nilai-nilai Mapalus dalam perspektif global, mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi di berbagai negara, serta membandingkan praktik Mapalus dengan model kolaboratif internasional seperti community-based development, cooperative movement, dan social capital strengthening. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur, dan menghasilkan temuan bahwa nilai Mapalus dapat menjadi model kolaborasi lokal yang berpotensi mendukung pembangunan berkelanjutan, ketahanan sosial, serta peningkatan kesejahteraan komunitas.*

PENDAHULUAN

Baba, J. (2016) Mapalus merupakan tradisi gotong royong khas masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara, yang berakar pada semangat kerja kolektif, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Sistem ini menekankan pada partisipasi sukarela, pembagian tugas yang adil, serta tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas. Dalam konteks global saat ini—yang ditandai oleh tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan—nilai-nilai yang terkandung dalam Mapalus relevan untuk diadopsi sebagai model kolaborasi berkelanjutan. Artikel ini menguraikan konsep Mapalus, relevansinya secara global, serta implementasinya dalam berbagai bidang.

Palilingan, M. (2018) Perubahan global menghadirkan tantangan-tantangan besar, termasuk ketimpangan ekonomi, disintegrasi sosial, serta melemahnya solidaritas budaya. Dalam situasi ini, model-model kerja sama tradisional seperti Mapalus kembali relevan sebagai landasan untuk mengembangkan ketahanan komunitas.

Lebih jauh, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang untuk menerapkan nilai mapalus dalam lingkup yang lebih luas. Komunitas virtual, gerakan sosial internasional, hingga jejaring kerja sama global kini dapat dibentuk tanpa batasan geografis. Dalam ruang-ruang kolaboratif ini, nilai kepercayaan, partisipasi sukarela, dan solidaritas—yang merupakan inti

mapalus—dapat diadaptasi menjadi prinsip kerja sama global yang lebih inklusif. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami konsep mapalus bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga penting dalam merancang pendekatan kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan dunia modern.

Mapalus berasal dari masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara, Indonesia. Dalam sistem ini, masyarakat saling membantu dalam aktivitas pertanian, pembangunan rumah, upacara adat, hingga penanggulangan bencana. Konsep ini memiliki prinsip inti:

kebersamaan, saling membantu tanpa pamrih, tanggung jawab kolektif, dangotong royong yang terorganisasi.

Secara global, nilai-nilai yang serupa dapat ditemukan pada konsep mutual aid di Eropa, cooperative village work di Afrika, *mink'a* di Amerika Latin, dan community volunteering di negara maju. Kesamaan ini menunjukkan bahwa Mapalus bukan hanya praktik lokal, tetapi bagian dari etnografi kolaborasi universal manusia.

Mapalus tumbuh sebagai sistem gotong royong yang menekankan kerja bersama tanpa paksaan dan tanpa imbalan materi. Ia berkembang sebagai mekanisme sosial sekaligus budaya yang mengatur hubungan antarmasyarakat berdasarkan kepercayaan, komitmen bersama, dan saling membantu. Di tengah dinamika global, semangat kolaboratif seperti ini semakin diperlukan untuk mengatasi tantangan lintas negara, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Dalam era globalisasi, berbagai model kerja sama muncul dalam bentuk gerakan internasional, organisasi non-pemerintah, hingga platform voluntarisme digital. Banyak di antara model tersebut memiliki kesamaan nilai dengan mapalus, meski berasal dari konteks budaya yang berbeda. Dengan demikian, menarik untuk mengkaji bagaimana nilai mapalus dapat diposisikan sebagai bagian dari perspektif global mengenai kolaborasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Data diperoleh melalui kajian literatur yang meliputi tulisan akademik, dokumen budaya, dan artikel terkait praktik kolaborasi global. Analisis dilakukan secara interpretatif melalui proses membaca, mengelompokkan, dan membandingkan konsep mapalus dengan model kerja sama di berbagai negara. Interpretasi diarahkan untuk menonjolkan nilai universal yang terkandung dalam mapalus dengan menjaga autentisitas konteks budaya asalnya.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai mapalus dapat diimplementasikan dalam perspektif global, baik dalam konteks pembangunan masyarakat, pendidikan, maupun penguatan solidaritas internasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menggali relevansi konsep mapalus dengan berbagai teori kolaborasi global, sehingga dapat menjadi landasan bagi usaha revitalisasi nilai-nilai kerja sama tradisional dalam kehidupan masyarakat internasional. Dengan memahami mapalus sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang mampu memberi kontribusi pada skala global, penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya model kerja sama baru yang lebih humanis dan berorientasi pada keadilan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mapalus memiliki keterkaitan kuat dengan kebutuhan kerja sama global saat ini. Nilai kebersamaan yang terkandung dalam mapalus mampu mendukung pembangunan komunitas di berbagai negara, terutama dalam

situasi yang membutuhkan dukungan kolektif seperti penanganan bencana, pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil, dan penguatan jaringan sosial antarindividu.

Penelitian juga menemukan bahwa praktik mapalus dapat dipadukan dengan model kerja sama modern seperti kolaborasi digital, proyek lintas negara, dan gerakan sosial berbasis komunitas global. Pada beberapa negara yang menerapkan sistem kerja sukarela, terdapat pola perilaku yang sejalan dengan nilai mapalus, misalnya semangat membantu tanpa syarat, kontribusi berdasarkan kemampuan, serta adanya rasa kepemilikan bersama terhadap tujuan kelompok.

Penerapan mapalus dalam konteks global juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan model kerja sama yang lebih adil, mengutamakan hubungan manusia, dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata. Nilai mapalus—yang meliputi kebersamaan, saling membantu tanpa pamrih, kerja kolektif, dan tanggung jawab bersama—memiliki kecocokan dengan praktik kolaboratif yang diterapkan di tingkat global. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam beberapa konteks, seperti pembangunan komunitas, mitigasi bencana, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan solidaritas sosial di era digital.

Di bidang pembangunan komunitas, mapalus mampu menjadi inspirasi mekanisme partisipatif yang menempatkan warga sebagai penggerak utama. Dalam konteks mitigasi bencana, mapalus memperlihatkan model kolaborasi spontan yang dapat mempercepat pemulihan. Pada bidang ekonomi, prinsip berbagi tugas dan keuntungan dalam mapalus dapat menjadi dasar pengembangan ekonomi sosial atau koperasi modern. Sementara di ranah digital, nilai kebersamaan mapalus dapat diterapkan melalui platform kolaboratif global yang berbasis kepercayaan dan interaksi sukarela.

Pembahasan

Rondonuwu, R. (2020) Mapalus sebagai konsep kerja sama tradisional terbukti sangat fleksibel untuk diintegrasikan ke dalam berbagai konteks global. Nilai kepercayaan menjadi fondasi utama yang mendorong anggota komunitas untuk berpartisipasi tanpa rasa curiga atau kekhawatiran akan eksploitasi. Dalam masyarakat global yang sering diramaikan oleh kompetisi, nilai ini dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan antarbangsa yang lebih harmonis.

Selain itu, prinsip saling membantu dalam mapalus memiliki keselarasan dengan gerakan global untuk meningkatkan kepedulian sosial, terutama di era pasca-pandemi ketika solidaritas menjadi kunci pemulihan berbagai sektor kehidupan. Implementasi mapalus dapat memperkuat program kerja sama internasional, termasuk pertukaran pendidikan, proyek lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan aksi kemanusiaan.

Mapalus juga relevan dalam pembentukan komunitas digital global. Dengan berkembangnya teknologi, aktivitas kerja sama tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Nilai-nilai mapalus dapat diterapkan dalam komunitas daring yang mendorong kolaborasi pengetahuan, penggalangan dana sosial, dan penyebaran informasi untuk tujuan kemanusiaan. Dengan demikian, mapalus tidak hanya berperan sebagai konsep lokal, tetapi juga dapat menjadi paradigma kolaborasi global yang menekankan keharmonisan, rasa memiliki, dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai mapalus dapat menjadi alternatif pendekatan global yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada hubungan antarmanusia. Integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam praktik global menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki relevansi dan mampu memberi kontribusi nyata dalam membentuk masa depan kolaborasi dunia.

Koentjaraningrat. (2009) Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mapalus memiliki potensi besar untuk diadaptasi sebagai model kolaborasi global. Beberapa nilai inti mapalus, seperti

solidaritas dan kepedulian, sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya kemitraan dan gotong royong dalam mengatasi persoalan dunia. Penguatan kesadaran kolektif yang menjadi dasar mapalus juga dapat menjadi pemantik untuk menciptakan budaya kerja sama yang lebih humanis dalam skala internasional.

Namun, implementasi mapalus dalam lingkup global memerlukan adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya negara lain. Mapalus tidak dapat diterapkan secara kaku, tetapi menjadi inspirasi prinsip kolaborasi yang fleksibel. Tantangan utama terletak pada perbedaan nilai individualisme di beberapa wilayah dunia yang mungkin bertentangan dengan semangat kolektivitas mapalus. Meski demikian, perkembangan era digital dan meningkatnya kampanye kolaboratif global menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masih sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, mapalus menurut Sugiyono. (2019) dapat disejajarkan dengan konsep global tentang solidaritas sosial dan pembangunan partisipatoris. Selain itu, penguatan edukasi dan promosi kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk memperluas pemahaman global tentang nilai kerja sama tradisional.

KESIMPULAN

Mapalus merupakan kearifan lokal Minahasa yang memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam konteks global. Nilai-nilainya yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab bersama sangat kompatibel dengan kebutuhan global akan kolaborasi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa mapalus tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model kerja sama internasional. Dengan mengintegrasikan nilai mapalus ke dalam praktik pembangunan global, diharapkan muncul pola-pola kolaborasi baru yang mampu memperkuat solidaritas lintas bangsa dan meningkatkan kualitas hubungan sosial di tingkat dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Baba, J. (2016). *Kearifan lokal dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia*. CV Samudra Ilmu.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Palilingan, M. (2018). Mapalus sebagai sistem sosial masyarakat Minahasa. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(2), 145–158.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rondonuwu, R. (2020). Transformasi nilai Mapalus dalam tantangan modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 34–47.
- Scott, J. C. (2012). *The moral economy of the peasant*. Yale University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tumbelaka, G. (2017). Implementasi Mapalus di era globalisasi: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(3), 210–223.